

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat beragam dalam hal budaya, agama, suku, dan ras. Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, masyarakat Indonesia menganut berbagai kepercayaan yang dilindungi oleh negara. Hingga saat ini, negara secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Yuniarti, 2015). Keanekaragaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Dalam kondisi ini, toleransi beragama menjadi kunci penting untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Toleransi memungkinkan setiap individu untuk menghormati dan menghargai kepercayaan dan keyakinan orang lain, sehingga menciptakan keharmonisan sosial yang dapat menghindarkan masyarakat dari konflik berbasis agama, budaya, maupun ras.

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi kerukunan umat beragama, realitas di lapangan sering kali menunjukkan tantangan-tantangan tersendiri. Berbagai perbedaan yang mencakup budaya, adat istiadat, ras, dan suku tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat. Setiap kelompok dalam masyarakat tentu memiliki perbedaan pandangan dan permasalahan masing-masing. Sikap fanatisme yang dominan dalam kelompok tertentu dapat memperparah situasi, terutama jika tidak disertai dengan keinginan untuk memperluas pemahaman dan menghargai perbedaan. Fanatisme yang berlebihan, tanpa adanya rasa saling pengertian, dapat memicu perpecahan dan ketidakrukunan di antara masyarakat. Penyebab konflik dalam masyarakat beragama sering kali bersumber dari perbedaan pemahaman, baik dalam bidang budaya, agama, ras, maupun suku. Konflik semacam ini dapat menghancurkan harmoni yang seharusnya ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks kerukunan beragama di Indonesia, agama dijadikan salah satu bentuk kepercayaan yang harus dihormati oleh setiap individu. Negara, melalui Undang-Undang Dasar 1945, menjamin hak setiap warga negara untuk menganut

agama atau keyakinan yang diyakininya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Ini menunjukkan komitmen Indonesia dalam menjamin kebebasan beragama bagi seluruh rakyatnya. Agama dianggap sebagai keyakinan yang dipilih secara bebas oleh setiap umat. Oleh karena itu, setiap individu berhak menjalankan ibadah dan ajaran agamanya sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Agama juga menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang memberikan tuntunan dan dorongan moral untuk menciptakan keadilan dan kehidupan sosial yang setara.

Keadilan merupakan nilai fundamental dalam setiap agama. Dalam Islam, misalnya, setiap umat diajarkan untuk bersikap adil dan rukun kepada sesama manusia. Ini penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam ajaran Islam, perdamaian sangat dijunjung tinggi, sehingga sikap adil dan rukun sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik antarumat beragama. Begitu pula dalam agama Buddha, di mana nilai kebenaran mulia diperuntukkan bagi semua orang tanpa membedakan ras, suku, agama, atau budayanya. Ajaran Buddha menekankan pentingnya sikap kasih sayang, saling menghormati, dan kebenaran yang universal.

Indonesia sering dikenal oleh negara-negara lain sebagai bangsa yang ramah dan terbuka. Sikap ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menerima kehadiran budaya dan agama baru. Ketika masyarakat Tionghoa masuk ke Indonesia dan membawa ajaran baru, masyarakat Indonesia yang mayoritas pribumi dengan sikap ramah dan terbuka menerima kehadiran ajaran tersebut. Ini merupakan salah satu bukti bahwa sikap saling mengerti dan menghormati perbedaan sangat penting untuk menjaga persaudaraan yang erat. Dengan adanya rasa saling pengertian ini, masyarakat dapat menciptakan perdamaian yang sejati. Jika perdamaian terwujud, masyarakat akan memiliki sifat saling memahami dan menghargai adanya perbedaan, sehingga konflik dapat dihindari.

Salah satu contoh nyata dari kerukunan beragama di Indonesia dapat dilihat dalam aktivitas di Vihara Avalokitesvara yang terletak di Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Vihara ini mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat lintas agama, seperti kebaktian, sekolah Minggu, pemberkatan, hingga perayaan hari raya Imlek. Berkat terjalannya tali silaturahmi

antaragama, Vihara Avalokitesvara menjadi salah satu vihara terbesar di wilayah tersebut. Pendiri vihara, Bapak Ahadi, telah membangun hubungan baik dengan berbagai komunitas agama lain, menjadikan vihara ini sebagai simbol kerukunan antarumat beragama di daerah Parung Panjang.

Salah satu kegiatan terbesar yang rutin dilakukan di Vihara Avalokitesvara adalah perayaan ulang tahun vihara yang disebut dengan sebutan shejit. Dalam perayaan shejit, umat Buddha melakukan berbagai ritual keagamaan, seperti mengelilingi rupang, menginjak bara, dan mandi minyak. Ritual-ritual ini dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Selain itu, vihara ini juga dikenal dengan kelompok barongsainya yang terdiri dari 30 anggota laki-laki dan perempuan. Barongsai menjadi salah satu ciri khas yang paling menonjol dari vihara ini, dan selalu ditampilkan dalam acara-acara besar, baik yang bersifat keagamaan maupun kebudayaan.

Desa Lumpang dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya yang mencerminkan keberagaman sosial dan agama dalam skala komunitas yang lebih kecil, sehingga dapat menjadi model dalam memahami dinamika toleransi beragama di tingkat lokal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat multikultural dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Putra, 2020). Desa Lumpang memiliki sejarah panjang dalam menjaga kerukunan antarumat beragama meskipun terdapat perbedaan kepercayaan di antara warganya. Selain itu, sebagai bagian dari wilayah yang mengalami pertumbuhan populasi dan mobilitas sosial yang tinggi, Desa Lumpang menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan harmoni sosial. Dengan meneliti interaksi sosial dan praktik toleransi di desa ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama dalam membangun kehidupan yang harmonis di Indonesia. Dengan sikap saling menghormati dan mengerti, kita dapat menjaga kerukunan, mempererat persaudaraan, dan menuju

masyarakat yang damai serta penuh toleransi. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, nilai-nilai ini harus selalu dijaga agar bangsa ini tetap dikenal sebagai negara yang ramah, terbuka, dan damai di mata dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, selanjutnya peneliti merumuskan suatu rumusan masalah yang menjadikan point dalam pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi kerukunan di Vihara Avalokistevara ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dan solusi proses kerukunan di desa Lumpang kecamatan Parung panjang kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pemaparan penelitian ini, peneliti memiliki maksud dan tujuan dalam menggali informasi terhadap permasalahan diatas, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik kerukunan antara Islam dan Buddha di Vihara Avalokitesvara yang menjadi corak kerukunan antar umat beragama.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami masyarakat sekitar dalam menjalankan praktik kerukunan antar agama di desa tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan wawasan, baik bagi peneliti maupun bagi kalangan akademis dan masyarakat luas. Penelitian ini menawarkan informasi baru yang belum banyak diungkapkan dalam penelitian sebelumnya terkait dengan dinamika kerukunan antarumat beragama, khususnya antara umat Buddha dan Islam di Desa Lumpang, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian dalam bidang sosiologi agama, serta menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa. Secara khusus, penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi yang menekuni program studi agama-agama, serta dapat menjadi salah satu sumber bacaan yang relevan bagi mereka yang sedang mendalami topik terkait

kerukunan antarumat beragama. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang hubungan antaragama di tingkat lokal, serta bagaimana agama dapat berperan dalam menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang ada dalam sosiologi agama, khususnya terkait dengan interaksi sosial di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dengan mengeksplorasi bagaimana agama Buddha dan Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis di wilayah penelitian, studi ini memberikan bukti empiris yang dapat digunakan untuk memperkaya konsep-konsep seperti toleransi, pluralisme, dan koeksistensi damai dalam konteks keagamaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kerangka teori baru yang lebih komprehensif mengenai dinamika kerukunan antarumat beragama di Indonesia, terutama dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Sehingga, manfaat teoritis ini tidak hanya terbatas pada kajian akademik, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan pemikiran dan gagasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang sosiologi agama dan studi lintas budaya..

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan terbaru mengenai bagaimana kerukunan antara umat Buddha dan Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Lumpang, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Penelitian ini dapat dijadikan contoh konkret tentang bagaimana kelompok-kelompok agama yang berbeda mampu hidup bersama dengan harmonis, saling menghormati, dan menjaga keberagaman agama dalam kehidupan sosial mereka. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat di daerah lain dalam menjaga kerukunan dan ketentraman lingkungan melalui sikap saling menghargai perbedaan agama.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat umum untuk lebih peduli terhadap pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama sebagai bagian dari menciptakan keamanan dan stabilitas sosial. Kerukunan ini

bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat melihat pentingnya kerjasama antar kelompok agama dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Penelitian ini juga memberikan contoh positif tentang bagaimana agama dapat menjadi elemen pemersatu dalam masyarakat, bukan sebaliknya.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan lokal dan nasional dalam merumuskan program-program yang mendukung dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di tingkat lokal. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah setempat dapat memanfaatkan temuan-temuan penelitian sebagai panduan dalam mengelola keberagaman agama di wilayah mereka. Penelitian ini juga diharapkan bisa berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya toleransi beragama dan bagaimana menjaga kedamaian di lingkungan yang multikultural. Pada akhirnya, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan contoh nyata bagi masyarakat luas dalam membangun kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh toleransi di tengah perbedaan agama.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini untuk membedakan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan lebih dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Mengenai penelitian yang lebih dulu dengan berikut:

1. **Skripsi**, Rizkie Dharmawa Slamet (2019) “Kerukunan Antar Umat Beragama di Cibusah-Bekasi” pemaparan yang dijelaskan dalam skripsi mengenai kerukunan umat beragama di daerah cibusah yang memiliki hal unik orang muslim menjadi pemain Barongsai ketika imlek serta *frame* kerukunan yang berada disekitar lingkungannya tidak pernah mengalami konflik. Perbedaan dari penelitian proposal ini adalah keunikan hal baru yang dihasilkan dalam menjadikan ikon tempat ibadah buddha yaitu vihara dan petilasan ziarah kubur bagi orang islam yang menjadikan masyarakat daerah Desa Lumpang, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor bisa hidup secara berdampingan karena secara turun temurun zaman dahulu yang dicerminkan

atau dilestarikan adalah kerjasama dalam menjaga tempat yang menjadi ikon agama agar tetap tenang dan aman tanpa adanya konflik yang akan menunculkan kerusuhan ataupun kekerasan.¹

2. **Artikel**, Nur Ahmad (2001) dalam Jurnal Artikel "*Pluralitas Agama: Kerukunan dan Keragaman*".² Memaparkan tentang permasalahan pluralitas sebagai suatu kenyataan yang tidak mungkin dipungkiri ataupun dielakkan oleh setiap orang yang mempunyai kesadaran akan pentingnya kerukunan. Akan tetapi, pada kehidupan nyata (realitasnya) bahwa agama harus mencerminkan sikap plural yang justru akan menjadi titik tolak bagi pemeluk agama untuk membangun kerukunan, perdamaian abadi dan tidak adanya saling bentrok satu sama lain. Perbedaan dengan proposal ini dari segi masyarakat yang mencerminkan sikap plural dengan keberadaan Tionghoa dalam kebaktian dan keterlibatan ranah kesosialan adalah dengan mengikut sertakan kepengurusan yang secara turun temurun ada bagian orang islam, dan juga dalam merayakan acara agamanya orang islam ikut terlibat dalam keamanan serta kebersihan begitupun ketika maulid nabi muhammad masyarakat Tionghoa yang beragama Buddha disekitar vihara ikut membuat syukuran.
3. **Buku**, Buku karya dari Dr. Muhamad Quraish Shihab berjudul "Toleransi" menggambarkan pandangan toleransi antara ketuhanan, kemanusiaan, dan keberagaman yang memberikan pandangan secara luas akan pandangan toleransi (Shihab, 2022).

F. Kerangka pemikiran

Etnik Tionghoa telah menetap di Desa Lumpang, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, dalam waktu yang cukup lama, khususnya dalam konteks praktik agama Buddha. Kehadiran mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keragaman sosial dan budaya di daerah tersebut. Sejak awal

¹ Rizkie Dharmawan Slamet, "*kerukunan Antar Umat Beragama di Cibarusah-Bekasi*", (Bandung: Universitas Islam Negeri Bandung, 2019), hal.5.

² Nur Ahmad (Ed), "*Pluralitas Agama; Kerukunan dan Keragaman*". Kompas, (2001), 20.a

kedatangan mereka, kelompok Tionghoa yang beragama Buddha ini terdiri dari sekelompok orang yang berorientasi pada nilai-nilai positif dan tidak memiliki niatan untuk menyebarkan ajaran agama mereka kepada masyarakat Muslim di sekitar. Mereka datang sebagai pendatang yang membawa misi baik, dan bertujuan untuk menjalani kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Selama bertahun-tahun, komunitas Buddha di Desa Lumpang telah diakui dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari minimnya konflik antara umat Buddha dan umat Islam di daerah tersebut. Kedua kelompok agama ini telah berhasil menciptakan suasana saling menghargai dan toleransi, yang tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka. Di Vihara Avalokitesvara, tempat ibadah umat Buddha di Desa Lumpang, terlihat jelas bahwa praktik keagamaan berlangsung tanpa hambatan, dan masyarakat Muslim pun memberikan dukungan terhadap keberadaan vihara tersebut. Ini menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama bukan hanya konsep, tetapi telah menjadi realitas sosial yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian penulis yang berfokus pada Vihara Avalokitesvara, penulis mengadopsi teori Emil Durkheim yang memandang agama sebagai fakta sosial. Teori Durkheim menawarkan pandangan yang menarik tentang bagaimana agama dapat berfungsi dalam masyarakat, bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai salah satu komponen penting dalam struktur sosial. Dengan merujuk pada istilah fakta sosial, Durkheim menggambarkan bahwa semua cara bertindak, baik yang bersifat baku maupun tidak, yang dapat dikenakan pada individu sebagai paksaan eksternal. Ini mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang memengaruhi perilaku individu. Durkheim mengidentifikasi dua jenis fakta sosial:

1. Fakta sosial material, yang mencakup aspek-aspek fisik dan nyata dalam masyarakat, seperti teknologi, arsitektur, dan undang-undang. Elemen-elemen ini dapat dilihat dan diukur, dan memiliki pengaruh besar terhadap cara hidup masyarakat. Misalnya, dalam konteks Desa Lumpang, arsitektur

Vihara Avalokitesvara dan infrastruktur yang ada menciptakan ruang untuk interaksi antaragama.

2. Fakta sosial non-material, yang mencakup nilai-nilai moral, norma, dan kesadaran kolektif. Dalam hal ini, ada empat jenis yang diidentifikasi oleh Durkheim: moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial. Fakta sosial non-material ini berperan dalam membangun solidaritas di antara anggota masyarakat dan membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Melalui analisis yang menggunakan teori Durkheim, penulis berusaha untuk mengkaji fenomena kerukunan antarumat beragama yang terjadi di Desa Lumpang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti tolong-menolong, toleransi, dan saling menghormati dapat membentuk jalan hidup masyarakat yang pluralistik. Konsep kerukunan ini mencerminkan sebuah kesadaran kolektif yang mendorong anggota masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa kerukunan antarumat beragama bukan hanya sebuah kondisi ideal yang diinginkan, tetapi juga merupakan suatu praktik yang perlu dijaga dan dipelihara oleh semua pihak.

Dengan mengaplikasikan teori fakta sosial Durkheim, diharapkan dapat ditemukan bahwa kerukunan antarumat beragama di Desa Lumpang merupakan hasil dari interaksi sosial yang saling mendukung, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menjaga hubungan baik dengan sesama, tanpa memandang perbedaan agama. Penelitian ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kedua komunitas agama ini, yang menjadi landasan untuk memperkuat kerukunan dan menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Sehingga, melalui pemahaman yang mendalam mengenai kerukunan ini, masyarakat diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan dan menjadikan kerukunan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dirinci dengan cermat agar mencerminkan kejelasan, kelengkapan, dan keakuratan sesuai dengan kaidah ilmiah. Berikut adalah rapihan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab:

BAB I, berkenaan dengan pembahasan pendahuluan yang diantaranya terdapat pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta pembahasan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tentang landasan teoritis. Dalam landasan teori ini penulis menjelaskan posisi atau pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana” teori diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

BAB III, membahas pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau studi dokumen, serta metode analisis data yang diterapkan untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis dan mendalam sesuai tujuan penelitian.

BAB IV, berisi tentang temuan dan pembahasan. Menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan kedua membahas temuan penelitian dalam hubungan kerukunan Umat Beragama dan hasil dari hubungan kerukunan antar agama tersebut serta kendala dan praktik yang dijalankannya.

BAB V, berisi tentang penutup. Terdapat kesimpulan dan saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Dengan pengaturan yang terinci ini, diharapkan penelitian dapat melewati uji turnitin dengan hasil yang baik, menunjukkan keaslian dan integritas akademis.